

Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan

Desi Maulia¹, Ellya Rakhmawati^{2*}, Nur Cholifah³

^{1, 2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

e-mail: ellyarakhmawati@upgris.ac.id

Abstrak

Ayah memiliki peran yang tidak hanya sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah, namun sebagai pendidik dan pelindung dalam memberikan rasa yang aman bagi anak dan istri. Faktanya, ayah atau ibu terkadang tidak menjalankan perannya secara baik sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang dialami oleh anak, salah satunya ialah tindakan kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami anak, berupa psikologis, sosial, emosional dan seksual. Salah satu bentuk kekerasan, yakni kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada anak dianggap sebagai perilaku dengan sengaja serta perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak bagi korban, baik secara fisik dan emosional. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, atau pengalaman anak yang dialami bersama dengan ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Oleh sebab itu, Dosen Universitas PGRI Semarang melakukan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Mendampingi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Setelah didampingi oleh Tim Pengabdian UPGRIS, kesadaran ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: *Peran Ayah, Pencegahan Kekerasan, Pengasuhan, Pengabdian Masyarakat, Anak*

Abstract

A father should have a role not only as head of the family and a breadwinner, but also as an educator and protector in providing a sense of security for his children and wife. In fact, neither father nor mother can carry out their roles perfectly. As a result, children can suffer problems, one of which is violence. Forms of violence experienced by children can include psychological, social, emotional, and sexual violence. Sexual violence committed by perpetrators against children is considered intentional behavior and produces physical and emotional reactions in the victims. A father must provide an essential contribution to a child's development. Children's personal experience with their father can influence their life into adulthood. However, the Guidance and Counseling lecturers

from University of PGRI Semarang want to carry out community service in supporting the role of fathers in raising children and preventing violence against children. With the community service of PGRI Semarang University, fathers will be aware in caring for their children.

Keywords: *father roles, violence prevention, parenting, community service, children*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara *fatherless country* dengan peringkat ketiga dibandingkan negara lainnya disebut oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa dalam tausiyah di Masjid Raudhatul Jannah, Malang, Jawa Timur (Sakti, 2017). Indonesia juga didaulat sebagai *fatherless country* atau negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Septiani dan Nasution (2017) menambahkan bahwa masyarakat kurang melibatkan peran ayah secara psikologis dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Djawa & Ambarini (2018) yang mengutarakan bahwa *fatherless* tidak hanya sekedar ketiadaan ayah secara fisik, namun ketidakhadiran figur dan peran ayah dalam kehidupan anak yang terjadi di seluruh penjuru dunia.

Istilah *fatherless* didefinisikan sebagai kondisi seorang anak yang memiliki ayah, namun ayah tersebut tidak berperan atau tidak ada selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah *fatherless* masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, karena mereka lebih mengenal istilah *broken home* atau *single mom* (Wulandari & Shafarani, 2023). Akibatnya, anak yang mengalami krisis *father hunger* akan berdampak hilangnya rasa percaya diri dalam diri. Selama ini studi perkembangan anak telah mengupas terkait peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso et al., 2007).

Mil dan Qothrunnada, (2023) dalam jurnalnya terdapat hasil survei dari KPAI di tahun 2018 yang menyampaikan bahwa tingkat pola asuh pada kualitas pendidikan ayah sangat lemah sebesar 27,9% karena ibu lebih banyak terlibat sebesar 36,9%, atau waktu ibu lebih banyak dibandingkan ayah. Lamb dalam Setyawati dan Rahardjo (2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak. Jurnalnya Soge et al., (2016) menjelaskan *fatherless* disebabkan oleh kurangnya waktu bersama antara ayah dengan anak, serta kurangnya kerjasama antara ayah dengan anak dalam pengasuhan. Di sisi lain, Wulandari dan Shafarani (2023) dalam jurnalnya menjelaskan *fatherless* memiliki dampak serius untuk perkembangan anak bagi aspek kognitif (anak kehilangan motivasi belajar yang berakibat penurunan kualitas belajar); sosial emosional (anak memiliki rasa percaya diri yang lemah); dan bahasa (anak memiliki keterlambatan dalam berbicara).

Santrock dalam Soge et al., (2016) menjelaskan pengasuhan ayah dan ibu terhadap anak ditandai dengan kerjasama, sikap saling menghormati serta komunikasi yang seing guna membantu anak untuk membentuk perilaku dan sikap positif terhadap orang lain. Selain pengasuhan, terdapat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai

bentuk partisipasi aktif secara fisik, afektif, dan kognitif dalam berinteraksi dengan anak guna mendukung pembentukan perkembangan (Bussa et al., 2018). Pengasuhan ayah terhadap aspek perkembangan anak sangat bermanfaat bagi perkembangan nilai agama-moral (meliputi kepercayaan atau agama), dan perkembangan moral (meliputi akhlak, etika dan perilaku) (Wahyuni et al., 2021).

Wahyuni et al., (2021) menambahkan terjalinnya ikatan ayah dengan anak akan memberikan pengaruh positif pada jati diri dan sikap anak, termasuk membangkitkan keinginan untuk berprestasi bagi anak. Bahkan, keterlibatan ayah berhubungan positif dengan keterampilan sosial, kedewasaan anak dan kemampuannya dalam berhubungan (interaksi) dengan orang lain (Wahyuni et al., 2021). Jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak dipenuhi maka muncul dampak negatif terhadap proses perkembangan anak, baik aspek perkembangan fisik atau psikologis, seperti depresi, permasalahan kompetensi sosial anak, dan nilai dalam akademik menurun (Septiani dan Nasution, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ayah yang lebih berhati-hati dalam peran sebagai orang tua akan semakin terlibat dalam pengasuhan anak (Macdonald et al., 2010; Medeiros et al., 2016). Keterlibatan ayah seringkali diidentikkan dengan frekuensi ayah terlibat dalam pengasuhan, permainan fisik, dan aktivitas yang dapat merangsang secara kognitif (Cabrera et al., 2018; Flouri et al., 2016, Slaughter et al., 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh Cano et al. (2018) yang menjelaskan ayah dan anak dalam menghabiskan waktu bersama akan dapat meningkatkan fungsi kognitif anak yang berkaitan dengan keterampilan individu dan *problem solving* dengan mencakup aspek-aspek, seperti perhatian, memori, penalaran, dan berpikir. Selain itu, keterlibatan ayah dapat memberikan efek positif pada kinerja akademik anak (Lazović & Randelović, 2022; Shwalb et al., 2012).

Selain itu, pengaruh ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kesejahteraan atau kompetensi sosial anak (Cabrera et al., 2018; Videon, 2005; Rubin et al., 2004; Parke, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan berkontribusi pada pembentukan perkembangan dan harga diri anak (Patrichia, 2023; Ling et al., 2019; Lamb, 2010). Anak-anak yang tinggal bersama ayah kandung, ayah angkat, atau ayah tiri akan menunjukkan harga diri yang lebih tinggi dan fungsi sosial yang lebih baik (Kevorkian, 2010).

Keterlibatan ayah dalam jurnalnya menjelaskan keterlibatan ayah secara khusus berfungsi untuk melindungi diri pada anak dari perilaku menyimpang (*delinkuen*), salah satunya adalah kekerasan. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (2023) dalam data kekerasan perempuan dan anak provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah korban kekerasan di bulan April tahun 2023 sebanyak 385 kasus. Sebelumnya, jumlah korban kekerasan di tahun 2022 sebanyak 2.207 kasus. Maka terlihat bahwa angka kekerasan pada anak di Jawa Tengah masih cukup tinggi, serta mayoritas korban dari kekerasan adalah anak.

Kekerasan terbagi menjadi empat bentuk, yakni kekerasan fisik, emosional, verbal, dan seksual. Kekerasan fisik, berupa melukai bagian tubuh anak, sedangkan kekerasan emosional, berupa penolakan, tidak diperhatikan, ancaman, isolasi, dan pembiaran. Kekerasan secara verbal, berupa menyalahkan, melabeli, dan sebagainya, sedangkan kekerasan seksual, berupa pemerkosaan, penganiayaan, stimulasi oral pada penis dan klitoris, dan sebagainya (Andini et al., 2019).

Salah satu bentuk kekerasan yakni kekerasan seksual. Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dalam Fibrianti et al., (2020) membuat pengertian kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, bertentangan dengan kehendak seseorang, di mana mengakibatkan seseorang tidak dapat memberikan persetujuan pada kondisi bebas karena ketimpangan, relasi kuasa atau relasi gender yang berakibat penderitaan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya atau politik. Oleh sebab itu, kekerasan seksual berakibat langsung pada korban dan memberikan penderitaan pada korban sehingga perlu diawasi.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa melibatkan aktivitas seksual terhadap anak, seperti pemerkosaan, pencabulan, perkataan yang mengarah pada tindakan sensualitas, dan sebagainya (Utami, Penny, 2016). Kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan dampak trauma, baik psikis, sosial, fisik, dan emosional (Noviana, 2015).

Berdasarkan review dari berbagai literatur sebelumnya, disimpulkan bahwa: (1) ayah mengalami kebingungan dalam pengasuhan, (2) seringkali dalam pengasuhan terjadi kekerasan pada anak tanpa disadari oleh ayah dan (3) ayah belum terampil menjalankan peran dalam pengasuhan. Selain itu, perlu adanya upaya peningkatan keterlibatan dan keterampilan ayah dalam pengasuhan. Hal ini mengingat semakin tinggi peran ayah pada pengasuhan anak akan membantu menurunkan kekerasan pada anak.

Solusi yang ditawarkan dari tim pengabdian kepada masyarakat, berupa pelatihan parenting mengenai: (1) peran pengasuhan ayah pada tumbuh kembang anak, (2) pengasuhan berbasis hak anak dan mencegah kekerasan pada anak, dan (3) keterampilan pengasuhan. Metode yang digunakan, meliputi: (1). Ceramah, (2). Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan, (3). Tanya jawab, dan (4). Simulasi kegiatan diskusi dan konseling. Pengabdian ini melibatkan Forum Kesetaraan dan Keadilan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah dan Gerakan Pria Peduli Perempuan dan Anak (Garpu Perak) Jateng. Hasil Pelatihan menunjukkan peningkatan keterlibatan peran ayah pada pengasuhan anak.

Pusat Studi Kependudukan, Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Forum Kesetaraan dan Keadilan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah dan Gerakan Pria Peduli Perempuan dan Anak (Garpu Perak) Jateng menyelenggarakan Pelatihan dan Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan yang dikemas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian dari Kampanye "Setiap Hari Bersama Ayah, Cegah Kekerasan". Kegiatan ini diharapkan meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan dan pencegahan

kekerasan, sekaligus memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Hari Ayah Nasional dan Hari Anak Sedunia pada bulan November 2023.

METODE

Kegiatan dilaksanakan secara luring pada Bulan Oktober sampai Desember 2023 yang diikuti oleh Ayah, Ketua RT, Ketua RW di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Peran dari tim pengabdian adalah memberikan paparan materi, melakukan pendampingan secara personal ataupun kelompok dengan dibantu oleh 3 orang mahasiswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *workshop* dan pendampingan dalam Pengasuhan Bagi Ayah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahap analisis kebutuhan mitra, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan tim pengabdian bersama mitra, sebagai berikut:

(a). Tahap analisis kebutuhan mitra.

Tahap ini melakukan wawancara dan observasi terkait kebutuhan mitra. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Lurah Tanjung Mas Kota Semarang untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mitra. Setelah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi kemudian tim pengabdian bersama mitra menentukan masalah utama yang paling relevan dan urgen yang dihadapi oleh mitra. Setelah itu yaitu menentukan solusi yang akan dilaksanakan.

(b). Tahap persiapan.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan yaitu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan mitra terkait perencanaan program kegiatan.

(c). Tahap pelaksanaan.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya: (1). *Workshop* Pengasuhan Positif Ayah; (2). Pendampingan Pengasuhan Bagi Ayah.

(d). Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap evaluasi dilakukan setiap hari selama tahap pelaksanaan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan hal yang perlu ditingkatkan pada sesi atau hari berikutnya. Sehingga evaluasi yang dilakukan dapat ditindaklanjuti pada sesi atau hari ketika pelaksanaan berikutnya. Selain itu, setelah pelaksanaan selesai proses pendampingan bersama dengan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah Dalam Pengasuhan.

Pengasuhan anak membutuhkan peran ayah agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, hal tersebut sesuai dengan studi dari Roggero et al., (2023). Webster et al., (2014) menambahkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga dengan kehadiran ayah sering kali memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih banyak dan stabil dari waktu ke waktu, serta keharmonisan perkawinan yang lebih baik saat dewasa. Bahkan, Wahyuni et al., (2021) dalam jurnalnya menjelaskan pengasuhan anak juga membutuhkan keterlibatan ayah. Dengan adanya pengaruh ayah akan meningkat aspek sosial, kognitif, dan sebagainya.

Soge et al., (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebanyakan ibu berpikir apabila tugas pengasuhan sepenuhnya adalah tugas ibu, sedangkan tugas ayah yakni mencari nafkah. Aryanti, (2017) dalam penelitiannya menambahkan bahwa secara primer, ayah bertanggung jawab terhadap kebutuhan secara finansial keluarga dan ayah berperan penting dalam perkembangan psikologis anak, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar anak dan keluarga.

Lamb et al., (2017) dan Aryanti, (2017) menjelaskan keterlibatan ayah dalam tiga komponen, diantaranya:

- 1). *Paternal engagement* ialah pengasuhan yang melibatkan ayah dan anaknya secara berinteraksi langsung, misalnya bermain, mengajari sesuatu, dan aktivitas lainnya.
- 2). Aksesibilitas adalah ketersediaan akan interaksi dengan anak ketika dibutuhkan, dan lebih bersifat temporal.
- 3). Tanggung jawab dan peran dalam menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Dalam komponen ini, ayah tidak ikut terlibat.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ayah berperan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan secara fisik pada anak (Yuliana et al., 2023; Nisa et al., 2022). Bahkan, keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, perhatian, dan interaksi. Wahyuni et al., (2021) dalam jurnalnya menjelaskan definisi keterlibatan ialah suatu partisipasi secara aktif yang mengandung pengertian berulang. Oleh sebab itu, masih banyak orang yang mempercayai bahwa kualitas lebih baik daripada kuantitas, maka kualitas dalam berinteraksi itu lebih penting daripada lamanya waktu ketika berada bersama anak.

Wahyuni et al., (2021) menjelaskan seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak apabila anak berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak lainnya, serta memanfaatkan semua sumber daya, baik afeksi, fisik, dan kognisi. Maselko et al., (2019) dalam penelitiannya terdapat riset dengan membuktikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu meningkatkan hasil capaian perkembangan anak. Mil dan Qothrunnada, (2023) menambahkan bahwa ayah berperan dalam membantu anak untuk bereksplorasi dengan hal baru serta memberikan keberanian, mengajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Pernyataan diatas dari beberapa peneliti sebelumnya dapat memperkuat hasil pengabdian kepada Masyarakat yang sudah dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan memberikan Pendampingan Pengasuhan Anak agar ayah terlibat langsung dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, apabila keterlibatan tersebut dirasa cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang.

Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah bagi Anak

Secara kognitif, anak yang mendapat pengasuhan dari ayah akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik anak (Alfaro et al., 2006). Flouri et al., (2016) dalam jurnalnya menjelaskan mereka termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik dengan

mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka ia akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan berkarir, pencapaian pendidikan terbaik dan kesejahteraan psikologis.

Stolz et al., (2005) dalam jurnalnya menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif dapat berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial, dan *relatedness*. Salah satu contoh ialah partisipasi pria secara langsung dalam pengasuhan anak dapat membawa pengaruh untuk perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun (Kuniko et al., 2002). Mosely dan Thompson dalam Aryanti, (2017) menjelaskan kehangatan, bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah dapat memprediksi kematangan moral, diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan oleh anak perempuan atau laki-laki.

Selain perilaku prososial dan perilaku positif, terdapat hasil pengabdian kepada masyarakat lainnya, berupa peran ayah yang secara tidak langsung terhadap kesehatan fisik dan psikologis anak maka pemberian dukungan terhadap pasangannya (istri) secara optimal. Teitler, (2001) dalam jurnalnya menambahkan bahwa suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang sedang hamil, maka mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima serta proses persalinan normal dan anak menjadi sehat. Kemudian, Horn dan Sylvester, (2002) dalam jurnalnya menyatakan bahwa anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar dari mereka mengalami masalah kesehatan.

Pendampingan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk ayah agar ayah dapat berperan penting bagi kesehatan dan keamanan anak, kemudian ayah menyiapkan anak untuk hidup produktif ketika beranjak dewasa kelak, dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya. Beberapa temuan penelitian sebelumnya menjelaskan peran penting ayah di keluarga salah satunya adalah *economic provider*, di mana beberapa ayah masih melakukan aktivitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan pada hari libur kerja, serta fungsi sebagai ayah dalam keluarga menjadi berkurang (Hidayati et al., 2011; Astuti & Puspitarani, 2013). Tuntutan kebutuhan yang besar agar pendapatan dari pekerjaan utama sehingga ayah melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah *income* (pendapatan) dalam keluarga, oleh sebab itu kondisi tersebut akan berdampak pada waktu yang dimiliki ayah bersama dengan keluarga. Apabila ayah memiliki waktu luang maka ia berusaha untuk mengisi waktu bersama anak dan keluarga (Hidayati et al., 2011; Khasanah & Fauziah, 2021).

Ayah mampu meningkatkan kualitas hubungan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi melalui komunikasi dengan *short message service* (SMS) agar kualitas komunikasi antar ayah dan anak tetap terjalin baik. Bahkan, komunikasi orang tua (khususnya ayah) dengan anak dapat sebagai muara dalam menyelesaikan peristiwa kekerasan, misalnya orang tua jarang memberi perhatian terhadap anaknya akibat sibuk dengan pekerjaan. Selain menyelesaikan peristiwa kekerasan, adanya keterlibatan komunikasi antara ayah dengan anak supaya tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal (Hidayati et al., 2011; Septiani, 2021; Khasanah & Fauziah, 2021).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat selama 3 bulan, maka dapat dilihat dari meningkatnya suatu keterampilan menjadi ayah dalam pengasuhan serta akan menghindarkan dari bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis yang dialami oleh anak.

SIMPULAN

Ayah memberikan gambaran secara positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anak, namun keterlibatan secara intens di dalam pengasuhan tidak hanya berbicara terkait kuantitas, namun kualitas. Diharapkan ayah dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Saran dalam artikel ini, berupa pemerintah setempat dapat berkolaborasi melalui kegiatan parenting serta adanya pendampingan ayah yang terus dilaksanakan secara berkala. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat diteliti dari perspektif ayah, karena selama ini banyak peneliti hanya terfokus untuk melakukan penelitian mengenai keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Semarang dengan melibatkan Forum Kesetaraan dan Keadilan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah serta Gerakan Pria Peduli Perempuan dan Anak (Garpu Perak) Jateng. Hasil Pelatihan menunjukkan peningkatan keterlibatan peran ayah pada pengasuhan anak. Kemudian, Pusat Studi Kependudukan, Perempuan dan Perlindungan Anak dari Universitas PGRI Semarang bekerja sama dengan Forum Kesetaraan dan Keadilan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah dan Gerakan Pria Peduli Perempuan dan Anak (Garpu Perak) Jateng menyelenggarakan Pelatihan dan Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan yang dikemas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terakhir, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ayah, Ketua RT, Ketua RW di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, E. C., Umana-Taylor, A. J., & Bamaca, M. Y. (2006). The Influence of Academic Support on Latino Adolescents' Academic Motivation. *Family Relations*, 55(3), 279–291. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00402.x>
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28. ejournal.umm.ac.id
- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24. <https://www.google.com>
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 121–131. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Bussa, B. D., Killing-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Killing, I. Y. (2018). Persepsi

- Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135. <https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p126>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspective*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2018). A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164–184. <https://doi.org/10.1111/jomf.12532>
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2018). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 64–75. <https://journal.unair.ac.id/cse-article-12779-media-51-category-10.html>
- Fibrianti, N., Tasuah, N., Ferry Anitasari, R., Rahayu, S. A. P., & Florentina, P. (2020). Perlindungan Hak Anak Usia Dini Terhadap Kekerasan Seksual. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.15294/jphi.v3i1.41983>
- Flouri, E., Midouhas, E., & Narayanan, M. K. (2016). The Relationship Between Father Involvement and Child Problem Behaviour in Intact Families: A 7-Year Cross-Lagged Study. *Journal Abnorm Child Psychology*, 44(5), 1011–1021. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0077-9>
- Formoso, D., Gonzales, N. A., Barrera, M., & Dumka, L. E. (2007). Interparental Relations, Maternal Employment, and Fathering in Mexican American Families. *Journal Of Marriage and Family*, 69(February), 26–39. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00341.x>
- Hidayati, F., Sakti, D. V. K., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Horn, W. F., & Sylvester, T. (2002). *Father Facts. 4th ED*. National Responsible Fatherhood Clearinghouse. <https://www.fatherhood.gov>
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Kevorkian, C. (2010). Father Absence and Self-Esteem Amongst Economically Disadvantaged Children. *Social Work Theses*, 55, 1–39. <https://digitalcommons.providence.edu>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kuniko, K., Masako, I.-K., Katsuko, M., & Michiko, T. (2002). The Impact of Paternal Involvement and Maternal Childcare Anxiety on Sociability of Three-Year-Olds: Two Cohort Comparison. *The Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 9529694. <https://doi.org/10.11201/jjdp.13.30>
- Lamb, M. E. (2010). The Role of the Father in Child Development, 5th Edition. In *Developmental Psychology* (p. 4054). <https://doi.org/987-0-470-4054-9>
- Lamb, M. E., Pleck, J., & Levine, J. (2017). *A Biosocial Perspective on Paternal Behavior*

- and Involvement: Biosocial Dimensions* (Issue January 2019). Parenting Across the Life Span. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>
- Lazović, N., & Randelović, K. (2022). Authoritarian Father - The Predictive Role Of Conflict Resolution Styles And The Attachment Dimension The Predictive Role Of Conflict Resolution Styles. *Facta Universitatis Series Philosophy Sociology Psychology and History*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.22190/FUPSPH2201049L>
- Ling, M. T. W. L., Chen, H. F., & Chiu, K. C. N. (2019). Parental Warmth and Involvement and the Self-Esteem of Young People in Hong Kong. *Child Indicators Research*, 13(8), 801–817. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09645-3>
- Macdonald, E. E., Hastings, R. P., & Fitzsimons, E. (2010). Psychological Acceptance Mediates the Impact of the Behaviour Problems of Children with Intellectual Disability on Fathers' Psychological Adjustment. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities (JARID)*, 23(1), 27–37. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2009.00546.x>
- Maselko, J., Hagaman, A. K., Bates, L. M., Bhalotra, S., Biroli, P., Gallis, J. A., Donnell, K. O., Sikander, S., Turner, E. L., & Rahman, A. (2019). Father Involvement in the First Year of Life: Associations with Maternal Mental Health and Child Development Outcomes in Rural Pakistan. *Social Science & Medicine*, 237, 112421. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112421>
- Medeiros, C., Gouveia, M. J., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2016). The Indirect Effect of the Mindful Parenting of Mothers and Fathers on the Child's Perceived Well-Being Through the Child's Attachment to Parents. *Mindfulness*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s12671-016-0530-z>
- Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4752–4763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4877>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 244–255. <https://wnj.westscience-press.com>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 01(01), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Parke, R. D. (2000). Father Involvement: A Developmental Psychological Perspective. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 45–58. <https://doi.org/10.1300/J002v29n02>
- Patrichia, E. W. (2023). Effectiveness of READY (Reading with Daddy) Training to Improve Fathers' Involvement in the Parenting and Language Skills of Preschool-Aged. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 727–736. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9520>
- Roggero, M. P., Bonalume, L., Mazzoleni, A. L., Piroli, V., Negri, A., Cordolcini, L., Mascheroni, E., & Montiroso, R. (2023). Mother and Father Interaction with Their 3-Month-Old Infants: Similarities and Differences in Parenting Behaviour in Well-Resourced Parents. *Infant Behavior and Development*, 71(May), 101822. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101822>
- Rubin, K. H., Dwyer, K. M., Kim, A. H., Burgess, K. B., Booth-laforce, C., & Rose-krasnor,

- L. (2004). Attachment, Friendship, and Psychosocial Functioning in Early Adolescence. *J Early Adolesc*, 24(4), 326–356. <https://doi.org/10.1177/0272431604268530>
- Sakti, S. A. C. (2017). Menteri Sosial Sebut Anak Indonesia Kehilangan Sosok Seorang Ayah. <https://jatim.tribunnews.com>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setyawati, & Rahardjo. (2015). Keterlibatan Ayah Serta Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Pengasuhan Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 2015.
- Shwalb, D. W., Shwalb, B. J., & Lamb, M. E. (2012). *Fathers in Cultural Context* (1 st). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203816004>
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of Mind and Peer Acceptance in Preschool Children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20(4), 545–564. <https://doi.org/10.1348/026151002760390945>
- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016a). Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 1–9. <https://www.researchgate.net/publication>
- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016b). Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8617>
- Stolz, H. E., Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2005). Toward Disentangling Fathering and Mothering: An Assessment of Relative Importance. *Journal of Marriage and Family*, 67(4), 1076–1092. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2005.00195.x>
- Teitler, J. O. (2001). Father Involvement, Child Health and Maternal Health Behavior. *Children and Youth Services Review*, 23(4–5), 403–425. [https://doi.org/10.1016/S0190-7409\(01\)00137-2](https://doi.org/10.1016/S0190-7409(01)00137-2)
- Utami, Penny, N. (2016). Kejahatan Seksual dan Jebakan Penghukuman: Upaya Pencegahan dan Penanganan Kejahatan Seksual terhadap Anak. In Sabir, Rahjanto, Sujatmiko, Gunawan, & H. Citrawan (Eds.), *Humanis: Warta Hukum & Hak Asasi Manusia* (Vol. 1). Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM. <https://www.balitbangham.go.id>
- Videon, T. M. (2005). Parent-Child Relations and Children's Psychological Well-Being: Do Dads Matter? *Journal of Family Issues*, 26(1), 55–78. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270262>
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66. <https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- Webster, G. D., Graber, J. A., Gesselman, A. N., Crosier, B. S., & Schember, T. O.

- (2014). A Life History Theory of Father Absence and Menarche: A Meta-Analysis. *Evolutionary Psychology*, 12(2), 273–294. <https://doi.org/10.1177/147470491401200202>
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *"CERIA": Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *PINISI: Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://www.google.com>